PENGARUH TERAPI BERMAIN MENDONGENG TERHADAP PENURUNAN TINGKAT NYERI PENDERITA LEUKEMIA PADA ANAK DI MURNI TEGUH MEMORIAL HOSPITAL MEDAN

Shally Odila Simatupang¹, Afrijar Wahyu^{1,*}

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Murni Teguh

*Koresponding: wafniwahyu@gmail.com

Abstract

Leukemia or what is often called blood cancer originating from the spinal cord is a disease that often attacks children and adolescents. Pain is a hallmark of leukemia, affecting not only the physical condition, but also socially and emotionally to the cognitive level of the child. Pain generally occurs in the bones or joints and stomach so that this makes the treatment of sufferers also have an effect. Pain management for children is one of the important things in their treatment. Play techniques are a form of non-pharmacological therapy that is appropriate for pain management because play therapy is a medium for channeling expressions and feelings of pain as well as relaxation for children. In play therapy, storytelling is a therapy in the form of effective communication that is given directly to children by telling stories as well as distraction techniques. Through stories, not only feelings but children's emotions can also be trained, children will be able to experience feelings of sadness to joy through stories. Storytelling is a method of distraction or diversion from the focus of attention to pain to other stimuli, which is done with the aim that external stimuli given in the form of storytelling can stimulate endocrine secretion so that pain is felt to be reduced. This study used a quasi-experimental research design with a quasi-experimental method with non-equivalent control group design. Sampling using purposive sampling with a sample of 30 respondents. The research instrument used was the FLACC Score pain scale. Analysis of the data used is the Mann-Whitney test. The results showed that there was an effect of storytelling play therapy on reducing pain levels in children with leukemia at the Murni Teguh Memorial Hospital Medan in 2021. The mann-whitney statistical test showed the value of $asympt.sig (2-tailed) < 0.05$ ($\alpha=0.05$). There is an effect of storytelling play therapy on reducing pain levels of leukemia sufferers in children at Murni Teguh Memorial Hospital Medan.

Keywords: Leukemia, Pain, Storytelling Play Therapy

Abstrak

Leukemia atau yang sering disebut kanker darah yang berasal dari sumsum tulang belakang merupakan penyakit yang sering menyerang kalangan anak – anak dan remaja. Nyeri menjadi ciri khas dari penyakit leukemia, mempengaruhi tak hanya kondisi fisik, dan sosial juga emosi hingga kognitif si anak. Rasa nyeri pada umumnya terjadi di bagian tulang atau sendi dan perut sehingga hal ini membuat perawatan terhadap penderita juga akan berpengaruh. Penatalaksanaan nyeri untuk anak merupakan salah satu hal yang penting dalam perawatannya. Teknik bermain menjadi salah satu bentuk terapi non farmakologis yang tepat untuk penanganan nyeri karena terapi bermain merupakan media penyaluran ekspresi dan perasaan nyeri juga relaksasi bagi anak. Dalam terapi bermain, mendongeng adalah terapi berbentuk komunikasi efektif yang diberikan langsung kepada anak dengan bercerita sekaligus teknik distraksi. Melalui cerita, tidak hanya perasaaan namun emosi anak juga dapat dilatih, anak akan mampu menghayati perasaan sedih hingga gembira melalui cerita. Mendongeng menjadi metode distraksi atau pengalihan dari fokus perhatian

terhadap nyeri ke stimulus lain, yang dilakukan dengan tujuan agar stimulus dari luar yang diberikan dalam bentuk mendongeng dapat merangsang sekresi endokrin sehingga nyeri dirasakan berkurang. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *quasi eksperimen* dengan metode *quasi eksperimen with non-equivalent control group design*. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala nyeri *FLACC Score*. Analisis data yang digunakan adalah uji *Mann-Whitney*. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh terapi bermain mendongeng terhadap penurunan tingkat nyeri penderita leukemia pada anak di Murni Teguh Memorial Hospital Medan tahun 2021. Uji statistik *mann-whitney* menunjukkan nilai *asympt.sig (2-tailed) < 0.05* ($\alpha=0.05$). Ada pengaruh terapi bermain mendongeng terhadap penurunan tingkat nyeri penderita leukemia pada anak di Murni Teguh Memorial Hospital Medan tahun 2021.

Kata Kunci: Leukemia, Nyeri, Terapi Bermain Mendongeng

PENDAHULUAN

Permasalahan kanker di dunia dalam 5 tahun terakhir terdapat 43,7 kasus, diperkirakan sebagian besar terjadi di benua Asia sebanyak 60% dari populasi dunia, di benua Eropa dengan kejadian sebanyak 23,4% insiden dan kematian sebanyak 20,3% sedangkan benua Amerika 21,0% insiden dan 14,4% kematian (WHO, 2018). Pada 2021, Amerika Serikat ditaksir memiliki 1.898.160 kasus baru dan 608.570 kematian akibat kanker (American Cancer Society, 2021). Riskesdas menyatakan bahwa prevalensi kanker dari tahun 2018 adalah 1,79:1000 jiwa, dimana provinsi DI Yogyakarta merupakan daerah dengan prevalensi tertinggi di Indonesia yaitu 4,86:1000 jiwa, kemudian Sumatera Barat dengan 2,47:1000 jiwa dan Gorontalo 2,44:1000 jiwa (Kemenkes RI, 2020).

Data dari Riskesdas pada tahun 2018, leukemia menjadi kanker pada anak dengan kasus tertinggi, yaitu sebesar 2,8 per 100.000 anak dan mencapai 4,7% dari seluruh kasus kanker baik anak maupun dewasa. Di kota Semarang, kasus kanker leukemia pada anak usia kurang dari 1 tahun sebanyak 0,03%, usia 1-4 tahun sebanyak 0,1%, usia 5 – 14 tahun sebanyak 0,1% dan usai 4-24 tahun sebanyak 0,6%. Pada penelitian yang dilakukan di RSUP H.

Adam Malik Medan, terdapat 162 kasus leukemia (Rahadiyanto, Liana, & Indriani, 2014). Dari hasil survey awal di Murni Teguh Memorial Hospital Medan pada bulan Januari hingga Mei 2021 terdapat 10% pasien leukemia dari 2856 pasien dan 65 diantaranya anak usia 3 – 6 tahun dengan leukemia.

Nyeri menjadi ciri khas dari penyakit leukemia, yang akan mempengaruhi tak hanya kondisi fisik, dan sosial juga emosi hingga kognitif si anak. Rasa nyeri pada umumnya terjadi di bagian tulang atau sendi dan perut sehingga hal ini membuat perawatan terhadap penderita juga akan berpengaruh (Rahadiyanto, Liana, & Indriani, 2014). Teknik bermain menjadi salah satu bentuk terapi non farmakologis yang tepat untuk penanganan nyeri karena terapi bermain merupakan media penyaluran ekspresi dan perasaan nyeri juga relaksasi bagi anak (Jafri, 2017).

Terapi bermain mendongeng adalah terapi berbentuk komunikasi efektif yang diberikan langsung kepada anak dengan bercerita sekaligus teknik distraksi. Melalui cerita, tidak hanya perasaan namun emosi anak juga dapat dilatih, anak akan mampu menghayati perasaan sedih hingga gembira melalui cerita (Fetriani, & Dharizal, 2015). Dampak positif terhadap perlakuan ini dapat mempengaruhi kualitas hidup anak

selama perawatan di rumah sakit dengan memberikan stimulus yang disenangi oleh anak – anak itu sendiri (Kurniawan, 2022)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan bersifat kuantitatif-eksperimen, sebab dalam penelitian ini penulis ingin menggali lebih jauh pengaruh terapi bermain mendongeng terhadap penurunan tingkat nyeri penderita leukemia pada anak di Murni Teguh Memorial Hospital Medan. Desain penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimen with non-equivalent control group design* dimana dibentuk dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok intervensi yang tidak dipilih secara random. Kedua kelompok anak diobservasi sebelum pelaksanaan penelitian, dimana hanya kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan sedangkan kelompok kontrol tidak mendapatkan intervensi, kemudian dilakukan observasi akhir untuk mendapatkan hasil (Masturoh, & Anggita, 2018).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar tilik atau lembar observasi dengan menggunakan *FLACC Scale (F=Face, L=Leg, A=Activity, C=Cry, C=Consolability)* yang sudah baku dengan nilai validitas menggunakan *concurrent validity* dengan nilai $r=0,76$ (p value $<0,05$) dan nilai realibilitasnya menggunakan uji Pearson dengan *correlation coefficient* di hasil uji korelasi terhadap standar baku dengan tingkat kekuatan korelasi $r=0,924$ (Renovaldi, Novayelinda, & Rahmalia, 2014).

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan Jenis Leukemia

Karakteristik Responden	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	f	%	f	%
Usia				
3 tahun	3	20	3	20
4 Tahun	2	13.3	2	13.3
5 Tahun	6	40	8	53.3
6 Tahun	4	26.7	2	13.3
Jenis Kelamin				
Laki-Laki	9	60	9	60
Perempuan	6	40	6	40
Jenis Leukemia				
LLA	15	100	15	100
LMA	0	0	0	0
Total	15	100	15	100

Berdasarkan distribusi responden menurut usia anak dengan leukemia yang mengalami nyeri dengan variasi usia 3 tahun sebanyak 6 responden (20%) dimana 3 responden dari kelompok intervensi dan 3 lainnya dari kelompok kontrol, usia 4 tahun sebanyak 4 responden (13.3%) dimana 2 responden dari masing – masing kelompok usia 5 tahun sebanyak 14 responden (46.7%) dimana 6 di antaranya dari kelompok intervensi dan 8 responden dari kelompok kontrol dan usia 6 tahun sebanyak 6 responden (20%) dengan 4 responden dari kelompok intervensi dan 2 lainnya dari kelompok kontrol.

Berdasarkan distribusi responden menurut jenis kelamin pada anak dengan leukemia yang mengalami nyeri pada kedua kelompok memiliki persamaan, yaitu jumlah responden laki – laki lebih banyak dari responden perempuan. Pada kelompok intervensi maupun kontrol berjenis kelamin perempuan sebanyak 6 orang (40%) dan laki – laki sebanyak 9 orang (60%). Jenis leukemia pada anak yang mengalami nyeri digambarkan bahwa jumlah responden dari kedua kelompok intervensi maupun kontrol seluruh responden memiliki jenis leukemia yang sama yaitu LLA (Leukemia Limfoblastik Akut) dengan 30 orang (100%)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Nyeri (Pre dan Post) pada Anak dengan

Leukemia Yang Diberikan Terapi Bermain Mendongeng pada Kelompok Intervensi

Tingkat Nyeri	Kelompok Intervensi			
	Pre		Post	
	f	%	f	%
Tidak Nyeri	0	0	0	0
Nyeri Ringan	5	33.3	11	73.3
Nyeri Sedang	10	66.7	4	26.7
Nyeri Berat	0	0	0	0

Berdasarkan distribusi frekuensi tingkat nyeri (pre) pada kelompok intervensi diatas, menunjukkan bahwa dari total keseluruhan 15 responden tidak ada responden dalam kategori tidak nyeri, sebanyak 5 responden (33.3%) yang mengalami nyeri ringan, untuk nyeri sedang total 10 responden (66.7%) dan tidak ada responden dalam kategori nyeri berat. Sedangkan, distribusi frekuensi tingkat nyeri (post) pada kelompok intervensi diatas, menunjukkan bahwa dari total keseluruhan 15 responden tidak ada responden dalam kategori tidak nyeri, sebanyak 11 responden (73.3%) yang mengalami nyeri ringan, untuk nyeri sedang total 4 responden (26.7%) dan tidak ada responden dalam kategori nyeri berat.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Nyeri (Pre dan Post) pada Anak dengan Leukemia Yang Diberikan Terapi Bermain Mendongeng pada Kelompok Kontrol

Tingkat Nyeri	Kelompok Kontrol			
	Pre		Post	
	f	%	f	%
Tidak Nyeri	0	0	0	0
Nyeri Ringan	6	40	2	13.3
Nyeri Sedang	9	60	13	86.7
Nyeri Berat	0	0	0	0

Berdasarkan distribusi frekuensi tingkat nyeri (pre) pada kelompok kontrol diatas, menunjukkan bahwa dari total keseluruhan 15 responden didapatkan hasil yaitu, tidak ada responden dalam kategori tidak nyeri, sebanyak 6 responden (40%) yang mengalami nyeri

ringan, untuk nyeri sedang total 9 responden (60%) dan tidak ada responden dalam kategori nyeri berat. Sedaangkan, distribusi frekuensi tingkat nyeri (post) pada kelompok kontrol diatas, menunjukkan bahwa dari total keseluruhan 15 responden didapatkan hasil yaitu, tidak ada responden dalam kategori tidak nyeri, sebanyak 2 responden (13.3%) yang mengalami nyeri ringan, untuk nyeri sedang total 13 responden (86.7%) dan tidak ada responden dalam kategori nyeri berat.

Tabel 4. Uji *Mann-Whitney* Perbedaan Tingkat Nyeri Pre dan Post Terapi Bermain Mendongeng Terhadap Anak dengan Leukemia pada Kelompok Intervensi dan kelompok kontrol di ruang 3A West Murni Teguh Memorial Hospital Medan

	N	Mean Rank	Asymp. Sig. (2-tailed)
Pre			
Intervensi	15	15.50	1.000
Kontrol	15	15.50	
Total	30		
Post			
Intervensi	15	10.93	0.001
Kontrol	15	20.07	
Total	30		

Mean rank tingkat nyeri pre pada kelompok intervensi adalah 15.50, sementara mean rank nyeri post pada kelompok intervensi adalah 10.93. Hal ini membuktikan bahwa rata – rata hasil pre lebih tinggi dibandingkan hasil post, artinya terjadi penurunan antara tingkat nyeri sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok intervensi. Hasil uji *mann-whitney* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan didapat nilai *asymp.sig* (2-tailed) 1.000 >0.05, yang artinya H0 diterima dan Ha ditolak. Interpretasi dari hasil uji ini adalah tidak adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat nyeri responden pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum

diberikan terapi bermain mendongeng pada anak dengan leukemia di Murni Teguh Memorial Hospital Medan.

Mean rank tingkat nyeri pre pada kelompok kontrol adalah 15.50, dan *mean rank* nyeri post pada kelompok kontrol adalah 20.07. Hal ini membuktikan bahwa rata – rata hasil pre lebih rendah dibandingkan hasil post, artinya terjadi peningkatan antara tingkat nyeri sesudah perlakuan pada kelompok kontrol. Hasil uji *mann-whitney* yang didapat nilai *asympt.sig (2-tailed)* 0.001 <0.05, yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Interpretasi dari hasil uji ini adalah adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat nyeri responden kelompok intervensi dan kelompok kontrol sesudah diberikan terapi bermain mendongeng pada anak dengan leukemia di Murni Teguh Memorial Hospital Medan.

PEMBAHASAN

Kategori usia anak secara keseluruhan, mayoritas usia anak mengalami nyeri leukemia adalah usia 5 tahun. Seluruh responden pada penelitian ini masuk kategori anak – anak usia pra sekolah (3-6 tahun), dimana hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Asthi, Warsiki dan Larasati (2018) menyatakan bahwa angka tertinggi ditemukan pada anak dengan rentang usia ≤ 6 tahun. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki – laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa laki – laki lebih rentan mengalami leukemia dibandingkan dengan perempuan (Lestari, Utami, & Krisnawati, 2020). Hal ini didukung oleh teori dari Wong et al (2009) yang menyatakan bahwa gejala yang terlihat pada perkembangan leukemia sendiri adalah salah satunya terjadi pembesaran testis, hal ini diakibatkan karena sel – sel leukemi tersebut menginvasi testis sehingga hal ini menjadi

salah satu alasan mengapa kasus leukemia sering terjadi pada laki – laki.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa seluruh responden dalam kategori anak – anak usia pra-sekolah (3 - 6 tahun) memiliki kanker leukemia jenis LLA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Asthi, Warsiki dan Larasati (2018) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari 24 subjek penelitian terhadap anak dengan leukemia, seluruhnya memiliki jenis LLA. Hal ini membuktikan bahwa LLA cenderung sering terjadi pada anak – anak. Menurut teori yang dikemukakan oleh Parmono et al (2010) bahwa leukemia akut pada anak mencapai 97% dari semua penderita leukemia yang terjadi pada anak. Leukemia akut tersebut juga terdiri dari 82% LLA dan 18% LMA sehingga dapat disimpulkan bahwa kategori leukemia akut LLA sangat mendominasi seluruh anak yang mengalami leukemia.

Tingkat nyeri yang terjadi pada anak leukemia sebelum diberikan terapi pada kelompok intervensi, mayoritas responden mengalami nyeri dengan kategori nyeri sedang (skala nyeri 4-6). Peneliti berasumsi bahwa nyeri yang dialami oleh anak dengan leukemia menjadi gejala yang umum dapat terjadi. Merujuk pada teori yang sudah dikemukakan dalam penelitian ini, salah satu yang menyebabkan timbulnya rasa nyeri adalah akibat proses infiltrasi sel leukemi yang terjadi pada otot dan sendi sehingga rentan mengalami nyeri pada tulang. Sehingga dalam penelitian ini anak dengan leukemia cenderung merasakan nyeri skala sedang meskipun sebelum anak mendapatkan pengobatan invasive dan terapi farmakologis.

Menurut Parmono et al (2010) ada permasalahan yang terjadi saat diagnosis leukemia ditegakkan, salah satunya akibat dari tindakan invasif dimana aspirasi sumsum tulang dan fungsi lumbal dapat menimbulkan nyeri. Apabila anak mengalami nyeri, akan mempengaruhi

emosional, kognitif dan fisik. Hal ini akan menimbulkan dampak pada proses kerja otak memproses rasa sakit (misalnya marah, sedih, takut, dan khawatir) dan proses ini dapat mengganggu kualitas hidup anak (Kurniawan & Pawestri, 2020).

Hasil penelitian pada anak yang mengalami nyeri akibat leukemia di ruang 3A West Murni Teguh Memorial Hospital mengalami penurunan pada kelompok intervensi setelah diberikan terapi bermain mendongeng selama 10 – 15 menit. Mendongeng merupakan sebuah kegiatan dimana adanya komunikasi dalam bentuk menceritakan kisah secara lisan atau tertulis yang berisi cerita masyarakat, budaya, sejarah, fantasi atau fenomena alam yang memiliki nilai budi pekerti dan bermanfaat untuk menghibur. Sehingga dalam hal ini, mending menjadi salah satu terapi yang efektif untuk menghilangkan rasa nyeri anak sebagai peralihan perasaan yang dirasa anak baik akibat penyakit maupun efek pengobatan. Mendongeng juga menjadi metode distraksi dengan mengubah fokus perhatian terhadap stimulus lain sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup anak (Kurniawan & Pawestri, 2020).

Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil observasi tingkat nyeri pre pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol memberikan hasil yang bermakna, dimana tidak adanya pengaruh yang signifikan antara hasil sesudah observasi tanpa adanya perlakuan terapi bermain mendongeng. Mendongeng sebagai tindakan proses peralihan (distraksi) dapat juga terjadi teknik *reframing*, disini klien diajarkan untuk mampu mengontrol pikiran negative yang timbul dalam diri mereka dengan cara mengubah pandangan kearah yang lebih positif. Dalam hal ini yang dimaksud adalah terapi mendongeng mampu mengubah pandangan tersebut, dengan menyajikan sekaligus mengajarkan melalui alur dongeng sehingga anak merasa nyaman dan ikut aktif mendengar serta mengambil peran dalam alur cerita

dongeng tersebut, dan hal ini juga akan semakin baik jika mendongeng menggunakan alat bantu peraga seperti boneka sehingga anak – anak tertarik untuk mengikuti terapinya (Somantri, 2016).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya bukti bahwa pengaruh terapi bermain mendongeng memiliki makna yang signifikan dalam penurunan tingkat nyeri pada anak dengan leukemia.

SARAN

Peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya agar menjadikan penelitian ini menjadi dasar referensi untuk membuat penelitian dengan instrumen sederhana lainnya seperti aromaterapi yang lebih disukai terkhusus anak – anak usia pra sekolah.

REFERENSI

- American Cancer Society (ACS). (2016). *Cancer facts & figures 2016*. Atlanta, Ga: American Cancer Society.
- Asthi, D.I.A.P., Warsiki, E., & Larasati, M.C.S. (2018). Pengaruh Mendongeng Pada Kondisi Nyeri Penderita Leukemia di Ruang Rawat Inap Hematologi Onkologi Anak RSUD Dr Soetomo Surabaya. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 7(2), 73.
- Fetriani, R., & Dharizal, A.R. (2017). Pengaruh Terapi Bermain Bercerita Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Prasekola (3-5 Tahun) Akibat Hospitalisasi. *Jurnal media kesehatan*, 10(2), 179-184.
- Jafri, Y. (2017). Pemberian terapi bermain dengan teknik bercerita terhadap kooperatif anak usia pra sekolah. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 4(1), 1-7.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2020).

- Jenis Kanker ini Rentan Menyerang Manusia.* Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kurniawan, H. (2022). *Keajaiban Mendongeng*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Kurniawan, H., & Pawestri, P. (2020). Metode Mendongeng Menurunkan Nyeri Pada Anak Penderita Acute Lymphoblastic Leukimia (ALL). *Ners Muda*, 1(3), 178-183.
- Lestari, P.S.N., Utami, K.C., & Krisnawati, K.M.S. (2020). Gambaran Bermain Terapeutik Sebagai Pengalihan Nyeri Pada Pasien Anak Kanker Post Kemoterapi Di Rumah Sakit Singgah Yayasan Peduli Kanker Anak Bali. *Community of Publishing Nursing*, 8(3), 320
- Masturoh, I., & Anggita, N. (2018). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan, 307.
- Parmono, B., Sutaryo, Ugrasena, IDG., Windiastuti, E., & Abdulsalam, M. (2010). *Buku Ajar Hematologi-Onkologi Anak*. Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Rahadiyanto, K.Y.K., Liana, P., & Indriani, B. (2014). Pola gambaran darah tepi pada penderita leukimia di laboratorium klinik RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. *Majalah Kedokteran Sriwijaya*, 46(4), 259-265.
- Renovaldi, D., Novayelinda, R., Rahmalia, S. (2014). Perbandingan Validitas Alat Ukur Antara *Self-Report Scale* dan *Observational Pain Scale* Pada Nyeri Akut Anak Usia 3-7 Tahun. *JOM PSIK*, 1(2), 1-10.
- Somantri, I. (2016). Efektifitas terapi mendongeng terhadap kecemasan anak usia toddler dan prasekolah saat tindakan keperawatan. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 4(3), 248–254.
- Wong, D.L., Eaton, M.H., Wilson, D., Winkelstein, M.L., & Schwartz, P. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Volume 2*, Edisi 6. Jakarta: EGC.
- World Health Organization (WHO). (2018). *International Agency for Research on Cancer*. Geneva, Switzerland: World Health Organization.